BUTA WARNA

Buta Warna
printed blog

Edisi #05 (Januari 2008)
xantidagingx@yahoo.co.id
www.vegetarian-brothers.co.nr

BUTA WARNA

Editor & Layout:
Iwan

Written:
Iwan
Ian "TRAFIC"
Prasetyo 'PrintOut"
Conny

Contact Person:
081584326132
xantidagingx@yahoo.co.id
www.vegetarian-brothers.co.nr

Copy & Distribution:
TRAFIC clothing
C/O: 08561714200

Sent your letter:
Iwan
Perum margahayu jaya
JL.Damar 3 Blok D.593
Bekasi Timur 17113.

Thanks to:
everyone that has contributed
or reading this zine.

Playlist:
Moz & Smith, The Cardigans,
The Jam, Byrds, The Vines,
Embrace, Mew.

Free download
Buta Warna back issue
PDF format:
www.friendster.com/butawarna

editorial

Suasana natal masih seperti mengulang tahun-tahun yang sebelumnya, yah seperti biasa ibu saya selalu saja sibuk membuat kue nastar dan memasang imitasi pohon cemara lengkap dengan hiasan santa claus, rusa, bola, malaikat, kaus kaki, lonceng dan beberapa anak beruang. Semua hiasan lengkap dengan lampu yang kelipnya tidak pernah seirama dengan lagu-lagu rohani berbahasa Inggris yang yakin kedua orang saya tidak pernah paham dengan liriknya.

Waktu berjalan sangat cepat dan tidak pernah ada kompromi kepada saya untuk beristirahat dari rutinitas harian yang semakin lama semakin membosankan. tahun 2008 hanya tinggal menunggu hari, dan ini adalah awal dari segala harapan-harapan yang akan dibicarakan banyak orang, *apa yang belum terwujud di tahun 2007 kemarin? Dan apa harapan di tahun 2008?* Kata-kata yang sangat membosankan yang sudah berulang kali saya dengar dari tahun ke tahun.

Edisi yang ke 5 ini adalah edisi yang paling melelahkan, setelah beberapa kali merubah lay out dan membuang beberapa halaman dan menambahkannya lagi dan membuangnya lagi sampai akhirnya datang juga rasa jenuh dan menelantarkannya dalam waktu yang cukup lama. Tapi saya merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan edisi ini, sementara rasa malas masih menguasai pikiran saya, beberapa teman sudah mulai menanyakan kabar terbitnya Buta Warna.

Rasa pusing yang dirasakan oleh para pembuat zine mungkin sama seperti yang telah saya rasakan ketika harus membuka kembali halaman kosong yang menunggu untuk di lay out dan meminta untuk memenuhi kekosongannya dengan sesuatu yang menarik agar bisa menjadi sebuah hiburan yang akan membuat senyum atau memutar otak para pembacanya, entah itu berupa sudut pandang pribadi, puisi, art work, catatan pendek atau apalah yang sekiranya cukup untuk memenuhi halaman kosong ini. Dan ini selalu saja menjadi sesuatu yang memusingkan kepala saya ketika ide di otak saya sudah mulai buntu untuk menemukan kembali apa yang sekiranya cocok untuk di posting?

Ini adalah usaha saya yang paling maksimal, tolong jangan di keritik biarkan saya sedikit merasa puas dengan hasilnya. Setuju gak setuju kalian harus setuju hehe.. Yasudahlah terima kasih untuk semua teman dan siapapun yang telah mau membaca Blog ini. **Special thanks to:** TRAFIC clothing, Cinta Itu Buta, Betterday, Overture, Carven secret, euphoria, For Tomorrow, Jalur bebas, Punktipangtipung, Newbornfire, Komplikasi pikiran, Print out, Instruktif, Kata, Choking hazard, Hit me!. **And band:** ELORA, gudangXgaram, Outcast, Straight on View, CRUMS!arefuckingdead, Scream of O!, Salient insanity, Reflexidiri, Revolt, Infront of behind, Dendang nusantara, Revolt49. Sekali lagi terima kasih untuk semuanya, selamat Natal dan Tahun baru.

Iwan

Harapan adalah mimpi yang tak akan berakhir...

Words by: Iwan

Masih menggila dengan rasa bahagia yang senantiasa hanya bisa menjadi sebuah mimpi tanpa wujud. Ini adalah bulan terakhir dalam kalender tahun 2007 dan telah memasuki minggu kedua masa advent. Walaupun saya seorang katholik yang tidak seratus persen patuh pada peraturan vatikan, hari Natal tetaplah hari Natal dan telah menjadi sebuah moment penting dalam tradisi keluarga saya. Pohon natal, santa clause, beruang salju, dan kue-kue bernuansa coklat, telah menjadi hiasan rutin dari tahun ketahun, ini adalah Natal yang sudah ke sekian kali yang harus saya lewati tanpa pernah merayakannya di gereja.

Setumpukan doa yang sudah di siapkan gereja untuk menyambut natal telah tercetak dalam kertas-kertas berbentuk booklet yang tidak pernah sedikitpun tersentuh oleh saya apalagi untuk membacanya, bukan karena kemasannya yang kurang menarik atau doanya yang kurang pas, tetapi jujur saya hanya merasa masih terlalu cepat untuk bertobat hari ini. Tuhan mungkin maha pemaaf, tapi saya adalah seorang yang sadar bahwa saya belum bisa bertanggung jawab dengan komitment pertobatan, yakin saya tidak akan pernah bisa seratus persen menjadi baik. Hari esok tentu saja tanpa sadar saya pasti akan mengulang kembali kesalahan-kesalahan dan predikat pendosa tidak akan pernah lepas dari diri saya.

Sangat menyakitkan mungkin jika mengingat kembali kesalahan-kesalahan masa lalu, saya melihat diri saya masih dalam kekacauan, masih takut menghadapi kedewasaan, pesimis dan belum siap menjadi diri sendiri, upaya untuk membenahi diri adalah syarat untuk mewujudkan harapan yang telah lama membusuk bersama mimpi yang tak pernah terselesaikan. Akhir tahun jutaan orang mulai sibuk membuat daftar harapan atas semua keinginan mereka, selalu ingin menjadi lebih baik dan lebih baik lagi, harapan yang selalu sama seperti tahun-tahun sebelumnya. Tahun baru ini saya tidak ingin ada harapan apapun, karena saya sudah merasa cukup dengan semua kemampuan saya untuk mewujudkan mimpi yang ternyata tidak mudah, butuh perjuangan dan kerja keras untuk mencapai suatu titik bernama puas.

Imajinasi dalam pikiran saya tidak memiliki batas dan tidak pernah ada kata puas didalamnya, itulah kendala bagi saya untuk menemukan kebahagiaan, orang bijak bilang hidup memang tidak pernah sempurna karena itu harus ada usaha untuk berpuas dengan segala kekurangan, tapi sifat itu tidak pernah ada dalam diri saya, saya akan terus mencari mimpi itu dan tidak mau ada sedikitpun kekurangan atau terpaksa merasa puas karena harus sadar dengan keterbatasan diri, pencarian saya belum berakhir selama saya masih terus berkata sanggup untuk mewujudkan kegilaan saya dan berusaha semaksimal mungkin untuk segara terbangun dan sadar dari semua mimpi buruk ini.

Setahun belakangan ini saya mempunyai pertarungan seru tentang mewujudkan format ideal dalam menjalani hidup dan kehidupan, saat ini dan masa-masa selanjutnya... Hidup dan menjalani kehidupan dengan banyak aksesoris modernitas seperti yang saya alami sekarang ini sebenarnya sudah membuat saya bosan dan merasa jadi semakin lelah, lebih-lebih ketika persoalan yang ada di pikiran serasa gak selesai-selesai, modernitas telah membuat saya menjadi korban konsumerisme, padahal dulu hidup saya baik-baik saja sebelum adanya aksesoris-aksesoris modern yang semakin lama semakin canggih dan terpaksa harus memilikinya karena terdesak oleh kebutuhan. Tapi saya harus realistis, hidup saya harus disesuaikan dengan jaman yang semakin lama semakin berkembang dan semakin mendekati kehancuran, lalu harus kembali lagi pada harapan untuk hidup yang bahagia dan berkualitas. Lalu kapan berakhirnya impian itu jika kenyataanya impian itu tidak pernah memiliki akhir...

Iwan
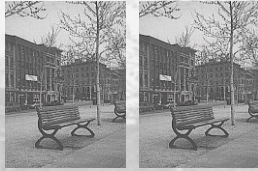
Saya gak pernah ngerti kenapa saya begitu suka dengan rasa sepi, dan saya juga tak pernah tahu kapan awalnya saya menyukai rasa sepi? Buat saya tempat yang sepi, tenang dan jauh dari keramaian adalah tempat yang paling indah. Di saat teman-teman seusia saya mencari hiburan di tempat ramai, saya malah menghabiskan waktu di kamar saya yang sepi. Yah itulah saya yang berbeda dengan kebanyakan orang.

Pernah saya mencoba mencari hiburan di tempat keramaian, tetapi apa yang saya dapat? saya tidak pernah mendapatkan kebahagiaan itu. Saya pikir di tempat keramaian saya mendapatkan kebahagiaan seperti yang teman-teman lakukan, saya selalu merasa aneh bila berada di tempat keramaian, mungkin teman-teman saya atau kalian sendiri menganggap saya aneh, kekasih saya sendiri pun pada awalnya menganggap saya aneh tetapi pada akhirnya dia mulai terbiasa menghadapi saya, walaupun terkadang dia merasa kesal dengan kebasaan saya.

Walaupun sekarang saya tinggal di kota besar yang selalu penuh dengan keramaian, tetapi saya selalu mencoba berjalan-jalan di malam hari, ketika kebanyakan orang tertidur pulas saya malah terbangun melakukan aktivitas berjalan-jalan di malam hari tanpa banyak orang-orang atau kendaraan berlalu-lalang adalah hiburan yang paling mengasikkan. Bukankah setiap orang bebas mencari kesenangan untuk dirinya selagi itu tidak merugikan orang lain. Ya saya tidak pernah meugikan orang lain walaupun teman-teman saya sering merasa heran kenapa saya tidak pernah mau di ajak ketempat hiburan yang menurut mereka adalah surganya dunia.

Saya pernah mencari tahu tempat seperti apa yang menurut mereka surganya dunia? Ternyata hanya tempat yang gelap dengan lampu berkelap-kelip, raungan musik yang keluar dari sound system yang sangat besar yang musiknya berasal dari seseorang yang sedang memainkan alat yang menyerupai piring, saya menyebutnya seperti piring yang sehari-hari saya gunakan untuk makan, karena saya tidak pernah tahu alat apa yang dimainkan orang itu.

Mungkin teman-teman menganggap saya orang yang kurang pergaulan dan tak pantas mereka temani, tetapi itu hak mereka. Bagaimana saya bisa merasa nyaman di tempat itu, tempat yang penuh dan sesak dengan orang-orang yang menenggak minuman yang mengeluarkan aroma alkohol yang sangat menyengat. Saya sendiri merasa heran mengapa tempat seperti itu menjadi tempat hiburan idola kaum muda? Tapi biarlah saya tidak mau ambil pusing, itu hak mereka untuk menyukai tempat-tempat seperti itu, seperti saya yang sangat mencintai rasa sepi dan sunyi. Karena saya selalu berpikir toh hidup akhirnya akan sendiri juga. Ya sendiri saat saya, teman-teman dan kalian semua berada di lubang kubur, sendiri merasa sunyi dan tak ada yang menemani.

Pasar Tradisional, Nasibmu kini !!!!!

Berita sore kemarin benar2 membuat saya miris, belum lama saya mendengar Pasar Turimengalami kebakaran, kembali lagi Pasar tradisional terbesar di kota Surabaya ini mengalami nasib naas. Ratusan pedagang kecil berlarian mencoba menyelamatkan barang dagangan mereka dari amuk api. Kejadian ini melengkapi runtutan peristiwa terbakarnya pasar tradisional di beberapa kota besar selama beberapa bulan terakhir.

Saya jadi teringat pengalaman saya 3 tahun yg lalu saat masih berstatus mahasiswa, di balut hawa dingin dan rasa kantuk bersama beberapa orang teman, kami berbelanja makanan kecil yang rencananya nanti kami akan jajakan saat acara Latihan Paduan suara di kampus. Laju motor pun kami pacu secepat mungkin dikarenakan arus lalu lintas yg sepi, target kami saat itu menuju Pasar Senen !!!. Arloji ditangan menujukkan pukul 03.30 saat kami tiba diPasar, wahh ternyata jarak Depok - Senen bisa ditempuh hanya 1 jam jika arus jalanan sepi.

Saya pun sempat terngaceng, eh salah ... maksudnya tercengang ketika memasuki pasar, saya membayangkan kondisi disiang hari dimana para pedagang dipasar ini biasa menjual pakaian bekas atau produk2 sisa ekspor (jadi teringat masa SMA, saat lagi booming berangkat sekolah pakai Sweater, ha..ha..ha..) Namun apa yg saya lihat pagi ini beda, tampak hamparan kue2 dan makanan kecil /jajanan di gelar para pedagang diatas meja. Kami berempat pun segera menyebar dan meringsek kedalam, berbaur dengan para pembeli yg lain. Mayoritas pembeli disini adalah ibu2, namun ada juga yg seusia dengan kami, bahkan ada pula ibu2 yg sengaja membawa anaknya. Jajanan kecil disini amat beragam dan cukup lengkap, mulai dari lemper, bolu, risol, tahu isi, kue sus, bika ambon,onde2 .. wahhh pokoknya banyak dehh !!! saya pun berkeliling2 melihat tanpa rasa risih atau merasa diamati oleh kaca pemantul atau para penjaga toko seperti klo saya belanja di supermarket, para penjual pun bersikap sangat ramah, saya pun dipersilakan mencicipi beberapa jenis makanan tertentu sebelum memutuskan untuk membeli, saya merasakan betul istilah kata orang2 dulu bahwasanya Pembeli adalah Raja. Prosesi belanja pun akhirnya selesai, namun tanpa sengaja, mata saya tertarik memandang sebuah Roti besar berbentuk Buaya, itu lohh makanan khas betawi yg biasa dijadikan bingkisan saat ada hajatan. Sekedar mengobati rasa penasaran, saya pun membeli 2 buah untuk cemilan saat perjalanan pulang.

Memang lantai pasar ini tidak berwarna putih mengkilap, tidak ada AC dalam ruangannya, tidak ada barcode pada barang yg dijual, atau aturan2 kaku yg mesti saya turuti seperti klo saya berbelanja di Supermarket. Namun, justru itu sebenarnya yg membuat saya nyaman, tidak merasa bersalah mengotori lantai yg baru di Pel, tidak merasa risih jika sedang berkeringat dan di lumuti tebalnya debu jalanan, bebas menawar harga barang sampai terjadi kesepakatan bersama, dan satu lagi, para penjual tidak pernah memberikan kembalian dalam bentuk permen.

Saya bukan orang yg anti dengan modernisasi atau appalahhh ....., namun bagi saya perlu keseimbangan dalam setiap kebijakan. Pasar modern (Mall) dikota ini sudah menjamur, coba bandingkan kondisi dan jumlahnya dengan Pasar2 tradisional, sungguh ironis dan timpang bukan ??? Ah, saya pun tak mau terburu2 untuk curiga klo pasar tradisional ini sengaja dibakar guna kepentingan para pemodal besar. Saya berharap Pasar tradisional dapat dibenahi dengan cara yg lebih manusiawi agar teman2 saya yg lain pun bisa turut merasakan kenyamanan yg saya rasakan.

- KPPT (Komunitas Pencinta Pasar Tradisional) –
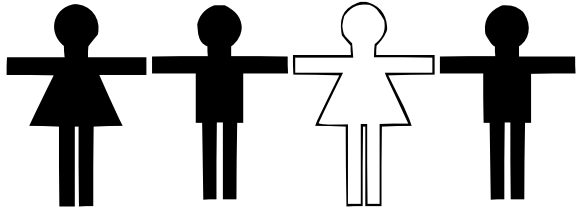
Seandainya dunia ini menghargai perbedaan

Words by: prasetyo "Print Out 'zine editor"

"Kenistaan akan terjadi apabila satu keinginan coba dipaksakan dalam sebuah lingkup kehidupan bersama dan memandang sebuah perbedaan sebagai sebuah ancaman yang harus dihancurkan"

Cerita aku awali dari sebuah berita hangat yang akhir-akhir ini sering kali marak muncul dimedia-media nasional kita seperti munculnya berbagai macam aliran, perang antar suku, dominasi kaya terhadap yang miskin atau bahkan dalam scene musik yang selama ini kita gumulin yaitu munculnya berbagai paham yang dianut oleh kawan-kawan seperti: Anarcho, SxE, Vegan, Street, Satanic atau apalah sampai aku sendiri bingung memikirkannya.

Dari berbagai macam aliran atau claim itu akhirnya muncul sebuah keberagaman yang sering kli muncul seperti contohnya: si A punya pemahaman kalau makan daging atau merokok itu banyak menyebabkan penyakit tapi hal ini ironis dengan jawaban si B yang beranggapan bahwa merokok itu malah akan dapat meningkatkan tingkat kepedean dan kedewasaan jadi kalau merokok maka kita akan dianggap dewasa begitu kiranya tanggapan si B. Lain cerita beda naskah terjadi pada kehidupan beragama kita bahwa ketika si X menganggap bahwa agama yang dianut si Y sesat namun disisi lain si Y punya pendapat apa yang diyakininya BENAR.

Kedua uraian diatas merupakan contoh dari kondisi yang berbeda yang dialami antara orang satu dengan orang lain antar agama satu dengan agama yang lain. Dimana dari contoh-contoh itu kita selalu mendengar endingnya sering kali menyebabkan pertentangan yang akhirnya menjadikan konflik sosial. Ya konflik sosial yang ujung-ujungnya malah akan semakin menambah parahnya perpecahan atau bahkan PERANG.

Saat menulis tulisan ini sebenarnya sih aku ingin lebih mengkomunikasikan dan mendiskusikannya bersama jadi kalau nantinya ada yang nggak sepakat, ya itu sah-sah aja kalau kalian meng-counter tulisan ini atau bahkan mencaci makinya habis-habisan.

Begini brotha... Aku sih pada dasarnya tidak terlalu memperdulikan adanya isme-isme itu semua beserta tetek bengeknya yang malah akan semakin menambah pusing kepala, bayangkan saja ketika kawan yang ada di dekat kita ataupun saudara yang selama ini berjibaku dalam kehidupan kita mengalami sebuah fase KEBERBEDAAN, dengan yang selama ini membentuk kepribadian kita yang mana juga mengalami sebuah perubahan. Maka sering kali TANPA SADAR kita selalu mencibir, mencemooh, menghina atau bahkan menyiksanya karena dia berbeda, padahal keberbedaan yang mereka sandang selama itu prosesnya terjadi secara alamiah seiring pertumbuhan mereka...sadarkah kita??? Atau bahkan seumpama begini, saat kita ngomong bahwa si A itu sesat apakah berarti kita yang paling SUCI atau yang paling baik moralnya??? Peristiwa-peristiwa ini aku rasa adalah hal biasa yang sering kita lakukan tapi kalau kita mencoba menilik dengan isme-isme yang selama ini kita sandang termasuk MUNAFIKkah kita??? (Tanya sendiri pada diri kalian masing-masing karena hati nurani kalianlah yang akan berkata jujur)

Sebuah tawaran simple aja yang coba aku tawarkan kali ini dengan pandangan yang sedikit aku anggap realistis lah, bahwasanya semua itu sebenarnya berpulang pada DIRI KITA masing-masing bagaimana memandang sebuah PERBEDAAN menjadi jalan untuk lebih mengenal satu diantara lainnya dan lebih mencintai perbedaan itu sebagai langkah untuk menambah dan memperluas hubungan. Jadi di tarik KESIMPULAN apalah artinya jika kita terlalu menganggap DOGMATIS yang kita yakini tanpa menDIALEKTIKAkan lebih lanjut paham itu sehingga apa-apa yang berbeda kita anggap tidak layak dan harus diberangus. Jadi coba:

MARILAH ULURKAN TANGAN KUATKAN JARINGAN DAN PANDANG KEBERBEDAAN ITU MENJADI SEBUAH KEINDAHAN HIDUP DALAM KEHIDUPAN INI.

Think

Agama adalah urusan personal tiap Individu. Tiap individu harus mempunyai keyakinannya sendiri, katedral bagi dirinya dimana dia dapat merasakan kedamaian didalam jiwanya. Agama yang dipaksakan bukanlah Agama yang sebenarnya. Karena Agama berhubungan dengan situasi terdalam manusia. Apabila itu dipaksakan tidak akan ada kedamaian yang nyata bagi individu dalam bergumul dengan jiwanya sendiri. Agama adalah kedamaian jiwa, karena itu lepaskan saja pada tiap individu untuk menentukan apa yang akan dipercayai dalam kehidupannya.

Diambil dari media komuniskasi subversif BOREDOM: me, myself n' religion.

Source: Cinta Itu Buta zine #07

Apakah blog bisa disebut narsis jika menulis hal-hal yang bersifat pribadi? Bisa ya bisa tidak. Saya melihat bahwa itulah kekuatan blog, kita bisa membuat kategori yang sifatnya pribadi dan kategori yang sifatnya umum. Bukankah berita yang dimuat di blog lebih terasa manusiawi karena ada sentuhan romantisme personal disana. Hal ini juga yang membuat blog menjadi sumber alternatif media. Jika ada blog yang terasa narsis karena banyak yang hanya memuat berita seputar pribadi (hingga memunculkan persepsi blog = diary), memangnya media lain tidak?

Banyak cara yang bisa di pilih dalam menulis blog, masing - masing tinggal disesuaikan dengan pribadi kita. Kalau kita menulis sesuatu yang jauh dari pengetahuan kita, bisa jadi isi blog menjadi hambar dan gersang, jika memang memilih untuk menulis blog yang bersifat profesional dan memisahkannya dari hal-hal yang bersifat pribadi, ya ga apa-apa, itu lebih bagus karena menjadi tertantang untuk mengelolannya...

Printed blog

Buta Warna